

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kegiatan penyimpanan obat merupakan hal yang biasa dilakukan di setiap rumah yang digunakan sebagai persediaan. Persediaan tersebut diharapkan dapat digunakan pada saat keadaan darurat. Biasanya persediaan obat merupakan obat sisa penggunaan sebelumnya baik yang didapatkan secara bebas di warung, pembelian obat secara resep maupun tanpa resep di apotek, serta didapatkan dari fasilitas kesehatan (Priyoherianto dkk., 2023). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (2013) dalam penelitian Anggianoingrum dkk tahun 2023 menyatakan bahwa 35,2% rumah tangga melakukan penyimpanan obat. Penyimpanan obat dapat berasal dari resep maupun swamedikasi atau pengobatan sendiri. Obat-obat yang disimpan tersebut diantaranya adalah obat yang sedang digunakan sebanyak (32,1%), obat sisa sebanyak (47,0%) dan obat untuk persediaan sebanyak (42,2%). Obat sisa tersebut merupakan sisa dari resep dokter atau sisa dari penggunaan sebelumnya (Anggianoingrum dkk., 2023).

Faktor yang perlu diperhatikan sebelum menggunakan obat, salah satunya yaitu batas waktu penggunaan obat. Batas waktu yang tidak diperhatikan pada saat melakukan penyimpanan obat dapat mempengaruhi stabilitas obat. Stabilitas obat menggambarkan terjaminnya efektifitas obat baik saat digunakan maupun saat disimpan dimana suatu sediaan farmasi

dikatakan stabil apabila tidak terdapat perubahan sejak diproduksi hingga selama penyimpanan dan juga akan digunakan (Kusuma dkk., 2020).

Batas waktu penggunaan obat dibagi menjadi dua antara lain *Expiration Date* (ED) dan *Beyond Use Date* (BUD). Dalam kehidupan sehari – hari masih sering terjadi kesalahan pengertian terkait tanggal kadaluwarsa obat setelah dibuka kemasannya. BUD adalah batas waktu penggunaan produk obat setelah diracik atau disiapkan atau setelah kemasan primernya dibuka maupun dirusak. Pada saat obat pertama kali dibuka, batas waktu penggunaan obat tidak lagi pada ED atau waktu kedaluwarsa melainkan pada BUD (Gita Senja Pertiwi, 2021). ED obat setelah dibuka seringkali dianggap sama dengan ED obat sebelum dibuka. BUD dan ED merupakan ketentuan suatu batasan waktu dimana suatu obat masih termasuk kedalam kategori stabil.

Pemberian informasi kepada pasien mengenai batas waktu penggunaan obat setelah kemasan dibuka termasuk tugas dan tanggung jawab tenaga kefarmasian, sehingga BUD obat menjadi faktor penting dalam manajemen kefarmasian yang berpengaruh terhadap stabilitas obat (Kusuma dkk., 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Angginingrum (2023) mengenai sosialisasi batas penggunaan obat atau BUD di Apotek Kimia Farma 188 menunjukkan bahwa 50% pasien belum mengenal istilah BUD. Istilah tersebut masih asing terdengar oleh pasien karena kurangnya sosialisasi mengenai BUD. Terdapat 19 pasien yang masih beranggapan bahwa obat sebaiknya disimpan dalam lemari pendingin agar lebih awet (Angginingrum dkk., 2023). Penelitian lain yang dilakukan oleh Apriansyah (2017) didapatkan hasil berupa

pelayanan informasi obat termasuk dalam kategori buruk, hanya 38,88% responden yang memberikan pernyataan bahwa dijelaskan mengenai cara penyimpanan.

Di dunia farmasi dan pelayanan kesehatan, konsep BUD sangat penting dalam memastikan keamanan dan efektivitas suatu obat, selain itu menyangkut kualitas dan kestabilan obat yang secara langsung mempengaruhi manfaat terapeutik. Meskipun BUD memiliki peran yang penting, banyak masyarakat yang belum mengetahui istilah BUD. Batas waktu penggunaan obat yang diketahui hanya ED atau tanggal kadaluarsa, sehingga masyarakat beranggapan bahwa obat masih baik digunakan hingga tanggal kadaluarsa. Kurangnya pemahaman ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor termasuk kurangnya edukasi dari tenaga kesehatan, sehingga perlunya diberikan edukasi mengenai BUD supaya obat yang digunakan memiliki stabilitas yang terjamin baik dalam hal efektivitas maupun keamanannya.

Penelitian ini dilakukan di Apotek Q-Sehat yang bertujuan untuk melihat pengaruh pemberian *leaflet* terhadap peningkatan pengetahuan pengunjung Apotek Q-Sehat mengenai BUD dan melihat hubungan setiap karakteristik responden terhadap tingkat pengetahuan karena sebelumnya belum dilakukan penelitian di Apotek Q-Sehat mengenai edukasi BUD pada berbagai jenis sediaan obat.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat pengetahuan pengunjung Apotek Q-Sehat mengenai BUD sebelum diberikan edukasi dengan media *leaflet*?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan pengunjung Apotek Q-Sehat mengenai BUD sesudah diberikan edukasi dengan media *leaflet*?
3. Bagaimana pengaruh pemberian *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan BUD pada pengunjung Apotek Q-Sehat?
4. Bagaimana hubungan setiap karakteristik responden terhadap tingkat pengetahuan BUD sesudah edukasi pada pengunjung Apotek Q-Sehat?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi menggunakan media *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan BUD pada pengunjung Apotek Q-Sehat.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pengunjung Apotek Q-Sehat mengenai BUD sebelum diberikan edukasi dengan media *leaflet*.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pengunjung Apotek Q-Sehat mengenai BUD sesudah diberikan edukasi dengan media *leaflet*.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi menggunakan media *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan BUD pada pengunjung Apotek Q-Sehat.

- d. Untuk mengetahui hubungan setiap karakteristik responden terhadap tingkat pengetahuan BUD sesudah edukasi pada pengunjung Apotek Q-Sehat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Praktis**

Sebagai sumber informasi bagi pengunjung apotek dalam menambah wawasan mengenai BUD sehingga dapat menggunakan obat dengan keamanan dan efektivitas yang baik.

##### **2. Manfaat Teoritis**

Sebagai sumber informasi untuk penelitian selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian dengan cakupan subjek yang lebih luas dengan metode yang lain.